

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks. Semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik, maupun psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai dari periode pranatal, masa bayi masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan usia lanjut (Sintya Risfi & Hasneli, 2019). Manusia adalah makhluk yang paling istimewa di dunia ini, manusia terus mengalami perubahan (*change over time*), memulai kehidupan dalam kandungan ibu selama sembilan bulan melalui tahapan terbentuknya zigot, kemudian berkembang menjadi embrio, kemudian sampai terbentuk janin atau fetus, lalu manusia lahir ke dunia yang biasa disebut dengan infancy yaitu usia 0-2 minggu, lalu tumbuh menjadi bayi yaitu usia 2 minggu- 2 tahun, selanjutnya masa kanak-kanak disebut dengan usia emas (*golden age*) dimulai dari usia 2-10 tahun, remaja usia 10-19 tahun, kemudian berlanjut ke tahapan kehidupan manusia yang paling panjang dan kompleks adalah usia dewasa usia 30-60 tahun kemudian lanjut usia usia 60-an ke atas sampai meninggal (Julianto, dkk. 2017).

Menurut WHO lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Pada tahun 2020 terdapat 9,9% (26,82 juta) lansia di Indonesia (BPS, 2020). Kementerian Kesehatan mencatat adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia), yakni dari 18 juta jiwa (7,6%) pada 2010 menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada 2019. Jumlahnya diprediksi akan terus meningkat hingga 48,2 juta jiwa (15,8%) pada 2035 (Kemenkes, 2019). Perkembangan jumlah penduduk lanjut usia di dunia menurut WHO sampai tahun 2050 akan meningkat kurang lebih 600 juta menjadi 2 milyar lansia, dan wilayah Asia merupakan wilayah yang paling banyak mengalami perubahan komposisi penduduk, dan sekitar 25 tahun kedepan populasi lansia akan bertambah sekitar 82% (M & Erwanti, 2018). Menurut Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk Sumatera Barat sebanyak 5,53 juta jiwa, persentase penduduk lansia Sumatera Barat sebesar 10,83%, naik dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 8,08% (BPS Sumbar 2020).

Menurut UU No. 13/Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun (Dewi. S.R, 2014). Lanjut usia merupakan fase kehidupan yang umumnya akan dilalui oleh setiap manusia. Fase ini merupakan proses dari berkurang dan hilangnya beberapa sumber primer yang mendukung kehidupan lansia,

baik sumber biologis, sosial dan ekonomi. Menua atau menjadi tua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Santoso dkk, dalam Asnaniar, 2018).

Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan baik biologis maupun psikis, nantinya dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah *isolation* atau rasa kesepian (Mangoesnprasodjo, dalam Anjarsari, 2013). Suardiman, (2011) berpendapat bahwa kondisi lanjut usia dapat berubah atau mengalami penurunan kondisi fisik serta penurunan kondisi psikis dan sosial. Penurunan kondisi fisik akan mempengaruhi kondisi yang rawan terhadap berbagai penyakit, sedangkan penurunan kondisi psikis dan sosial membawa pada rasa kurang percaya diri, tidak berguna, depresi bahkan kesepian.

Rokack (dalam Yusuf, 2015) mendefinisikan kesepian sebagai kondisi gangguan emosi yang muncul ketika seseorang merasa terasing, disalah pahami, atau ditolak oleh orang lain dan atau tidak memiliki mitra sosial yang tepat untuk kegiatan yang diinginkan, khususnya kegiatan yang memberikan rasa integrasi sosial dan kesempatan untuk keintiman emosional. Menurut Russell (dalam Lou dkk, 2012) kesepian juga didefinisikan sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang

diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang.

Menurut Brehm (dalam Yolanda, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian yaitu ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki, merupakan hubungan seseorang yang tidak adekuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimiliki. Perubahan dalam suatu hubungan, merupakan kesepian juga dapat muncul karena terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Perubahan situasi, yaitu adanya ketidaksesuaian antara keinginan dan kebutuhan dalam hubungan sosial dengan hubungan sosial yang dimiliki saat ini. Psikologi, yaitu individu yang memiliki kecemasan, menutup diri dari orang lain. Kepribadian, yaitu individu yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, menyalahkan diri sendiri. Dukungan sosial, yaitu individu yang cenderung mengalami kesepian disebabkan karena kurangnya dukungan sosial.

Menurut House (dalam Rahma & Rahayu, 2018) dukungan sosial adalah sekumpulan perilaku dan karakteristik yang saling berhubungan dan berpotensi untuk mendukung individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Sarafino (dalam Wistarini & Marheni, 2018) dukungan sosial merupakan suatu hal yang menacu pada rasa senang yang dirasakan oleh individu karena adanya pertolongan atau bantuan dari orang lain, kepedulian sehingga ketika individu menerima bantuan tersebut akan merasa diterima, dihargai, dan dicintai oleh kelompok.

Dukungan sosial keluarga merupakan dukungan sosial yang berasal dari anggota keluarga dapat berupa penerimaan, perhatian, dan bantuan (Wistarini & Marheni, 2018). Sedangkan menurut Erniati dkk, (2018) dukungan sosial keluarga merupakan suatu keadaan yang bermanfaat atau menguntungkan yang diperoleh individu yang berasal dari hubungan sosial struktural yaitu keluarga, yang terdiri dari dukungan emosi, informasi, penilaian dan instrumental.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Desember 2022 terhadap Sekretaris Wali Nagari di Kenagarian Muaro Paneh, didapatkan keterangan dari masyarakat bahwa terdapat lansia yang mengalami kesepian. Hal itu dibuktikan saat sekretaris wali nagari tersebut melakukan pembagian dana desa BLT, banyak lansia yang datang dan bercerita bahwa mereka merasa tinggal sendiri, tidak memiliki teman, diterlantarkan dan untuk makan harus menyiapkan sendiri bahkan disisihkan dari keluarga dan ditempatkan dirumah yang berbeda oleh anak-anaknya.

Keterangan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 5 orang lansia pada tanggal 7 Desember 2022 yang masing-masing berkisar umur antara 60-73 tahun, lansia tersebut membenarkan bahwa mereka sering merasa kesepian, seperti merasa tersisihkan, tidak dekat dengan siapapun, tidak memiliki teman bicara, merasa tidak dihargai. Lansia juga mengatakan tidak ada lagi keluarganya yang datang menanyakan keadaan dirinya, sehingga lansia

merasa diabaikan dan dilupakan. Hal ini disebabkan karena lansia tidak dipedulikan dan tidak mendapat perhatian lagi dari keluarga.

Penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesepian pada lansia pernah diteliti oleh Ana Uswatun Hasanah (2012) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesepian pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa”. Kemudian penelitian lainnya juga dilakukan oleh *Fatima Sari Aprizal, Ratna Supradewi (2021)* dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesepian pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Jawa Tengah”. Lalu juga oleh M.Farhan (2022) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Nagari Aua Kuniang Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suci Rahma Dewi (2021) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Padang”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan sekarang adalah dari tempat, waktu dan populasi serta sampel penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesepian pada Lansia di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “ Apakah terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesepian pada Lansia di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesepian pada Lansia di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian tentang Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesepian pada Lansia diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Klinis, Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Lansia**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi lansia untuk dapat mengurangi perasaan kesepian dan mendapatkan dukungan sosial keluarga.

### **b. Bagi Keluarga Lansia**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan dukungan sosial keluarga pada lanjut usia dan memahami kehidupan lanjut usia.

### **c. Bagi Pemerintah Kenagarian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian oleh pemerintah kenagarian kepada lansia dengan mengadakan kegiatan pembinaan kelompok lansia seperti program posyandu lansia.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar informasi atau gambaran untuk pengembangan penelitian serupa selanjutnya.